

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari di negara Inggris untuk berkomunikasi serta bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa Internasional, oleh karena itu seluruh negara harus mempelajari bahasa Inggris. Adapun pengertian dari komunikasi itu sendiri adalah aktivitas untuk mengungkapkan atau mengutarakan ide, gagasan dan pendapat, dalam komunikasi terjadinya proses yang berbeda yaitu kemampuan berkomunikasi untuk mengerti bahasa yang diungkapkan oleh orang lain dan mengungkapkan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk contohnya seperti bahasa tertulis, lisan, serta isyarat tangan. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran karena dalam kegiatan belajar mengajar tersebut harus terjalin komunikasi antara guru yang dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tunarungu dengan baik dan sebaliknya anak tunarungu yang dapat mengerti maksud dari materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prestasi belajar dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi, dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh anak tunarungu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri anak tunarungu (faktor internal)

maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Salah satu faktor ekstern dari anak tunarungu yang dapat merubah proses kegiatan belajar mengajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain anak tunarungu, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pembelajaran pada anak tunarungu secara tepat.

Proses pembelajaran memerlukan adanya metode atau pendekatan yang dianggap cukup efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tunarungu. Begitu pula dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengarannya, maka anak tunarungu memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang dapat mengatasi hambatan yang dimilikinya tersebut.

Anak tunarungu, memerlukan metode yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang menitik beratkan pada kemampuan pemahaman akan kata yang mereka dengar (*reseptif*) atau mereka ucapkan (*ekspresif*). Metode yang diterapkan hendaknya tidak hanya menstimulus salah satu modalitas/indera saja, akan tetapi harus mencakup keseluruhan modalitas yang dimiliki oleh anak.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang harus dipelajari oleh setiap anak tunarungu di sekolahnya masing-masing pada setiap jenjang pendidikan termasuk di sekolah luar biasa. Dengan mempelajari bahasa Inggris, kesempatan untuk bersaing dalam era modernisasi saat ini baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan di dalam dan di luar negeri lebih terbuka lebar. Dengan menguasai bahasa Inggris mempermudah setiap orang untuk menerima informasi dari berbagai sumber salah satunya dalam mengakses informasi dari internet maupun buku yang menggunakan bahasa Inggris dalam penulisannya.

Anak tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dalam hal ini penguasaan bahasa Inggris. Mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat mempelajari dan menguasai bahasa tersebut. Jadi cukup sulit untuk mengenal bahasa lain bagi anak tunarungu dalam hal ini bahasa Inggris, karena penguasaan kosakata bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-harinya pun masih sangat terbatas.

Informasi yang diperoleh anak tunarungu dari lingkungannya dengan cara melihat dan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya dan cenderung menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajarannya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengarannya, sehingga anak Tunarungu sangat sulit menangkap informasi-informasi kata yang didengarnya yang berakibat pada penguasaan kosakatanya sangat rendah

(miskin bahasa) sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam mempelajari bahasa, sebelumnya anak tunarungu terlebih dahulu harus mempelajari mengenai kosakata dasar. Agar kelak tidak mengalami hambatan dalam penyusunan kalimat maka anak tunarungu harus mengetahui jenis-jenis dari kosakata itu sendiri.

Tuntutan kemampuan bahasa Inggris untuk SMPLB B seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa tertulis, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris yang meliputi aspek-aspek seperti kemampuan memahami makna dalam teks percakapan transaksional / interpersonal, menghasilkan teks lisan dan tulisan, mampu memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek. Semuanya itu memerlukan kompetensi pendukung salah satunya yakni kemampuan penguasaan kosakata dasar selain kompetensi lain yang juga penting yakni tata bahasa, tata bunyi, dan tata tulis, supaya tujuan-tujuan tadi dapat tercapai.

Fakta dilapangan menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan anak atau rendahnya kemampuan anak dalam kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII SMPLB yang berjumlah 2 orang, dimana anak tunarungu ini hanya menguasai huruf abjad dan angka saja dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat dalam hasil prestasi yang dicapai pada saat ulangan harian setelah kegiatan pembelajaran seperti berikut ini :

TABEL 1.1  
NILAI ULANGAN HARIAN

No	Nama	Nilai
1	DH	5
2	MD	4

Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah yang terkait dan terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Kurangnya motivasi dan minat anak tunarungu untuk mempelajari bahasa Inggris yang dianggap sulit untuk dimengerti sehingga anak tunarungu tidak begitu menguasai materi pelajaran
2. Anak tunarungu menerima materi secara abstrak atau tidak diberikan contoh yang cukup konkret
3. Konsentrasi anak tunarungu yang mudah teralihkan jika ada temannya yang mengganggu saat proses pembelajaran atau ada sesuatu hal yang dianggap lebih menarik dibandingkan dengan materi pembelajaran

Adapun faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan anak tunarungu kurang menguasai materi yang diajarkan oleh guru, yaitu :

1. Guru kurang memberikan penjelasan tentang pentingnya proses pembelajaran bahasa Inggris
2. Guru kurang memberikan contoh yang konkret atau mudah dimengerti oleh anak

3. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat yang bersifat monoton dan tidak menarik sehingga anak merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris
4. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang tepat
5. Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang dapat mempermudah anak tunarungu dalam penerimaan materi pelajaran bahasa Inggris

Setelah dianalisis secara singkat bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi kondisi yang terjadi pada para anak tunarungu ini, diantaranya karena kurangnya tenaga guru yang berkompeten khususnya dalam hal ini guru bidang studi bahasa Inggris. Menurut pengamatan sementara ternyata anak tunarungu merasa malas untuk mempelajari bahasa Inggris, dikarenakan guru yang mengajar sebelumnya tidak pernah memberi pembelajaran bahasa Inggris dan anak tunarungu pun merasa tidak tertarik karena proses pembelajaran bahasa Inggris yang cukup sulit dan membosankan. Setelah dikonfirmasi kepada guru yang bersangkutan, ternyata memang guru tersebut tidak memprioritaskan muridnya untuk belajar bahasa Inggris. Faktor lain yakni kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya, yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu yang lebih mengutamakan kemampuan visualnya. Pembelajaran selama ini masih bersifat konvensional, guru sebelumnya masih mengandalkan metode ceramah dalam penyampaian materinya

Upaya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut dengan cara menerapkan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris.

Pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran adalah pendekatan multisensori, terlihat bahwa pendekatan multisensori jarang digunakan dalam meningkatkan pemahaman akan kata yang dikuasai anak, di dalam penerapan pendekatan multisensori dirasakan sulit dilakukan guru terhadap anak tunarungu, hal ini berkaitan dengan terbatasnya sarana penunjang serta petunjuk praktis dari tehnik pendekatan multisensori itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran perlu distimulasikan dengan menggunakan pendekatan multisensori, yang merupakan suatu alternatif dalam meningkatkan kemampuan kosakata dasar bahasa Inggris anak tunarungu. Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu melalui modalitas sensori yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil pemikiran peneliti di SLB BC HIKMAT Bandung dan berdasarkan hasil data awal yang diperoleh peneliti, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan mata pelajaran bahasa Inggris dalam kelas ini masih sangat rendah. Mereka baru sebatas mengenal huruf abjad dan angka-angka, dari begitu banyaknya kosakata tersebut hanya beberapa kata saja yang bisa mereka ingat, baik secara lisan ataupun tertulis.

Dapat dilihat dari beberapa kondisi yang telah digambarkan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB BC HIKMAT Bandung.

### **B. Sasaran Tindakan**

Sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak tunarungu tunarungu kelas VII SMPLB B di SLB BC Hikmat kota Bandung yang mengalami keterbatasan dalam kosakata bahasa Inggris yang tercermin pada rendahnya ketercapaian nilai hasil belajar anak tunarungu pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar di lapangan, peneliti melihat banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar anak tunarungu tunarungu kelas VII rendah yaitu :

1. Kurangnya motivasi dan minat anak tunarungu untuk mempelajari bahasa Inggris yang dianggap sulit untuk dimengerti sehingga anak tunarungu tidak begitu menguasai materi pelajaran
2. Anak tunarungu menerima materi secara abstrak atau tidak diberikan contoh yang cukup konkret.

3. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat yang bersifat monoton dan tidak menarik sehingga anak merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.
4. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mempermudah anak tunarungu dalam penerimaan materi pelajaran bahasa Inggris.
5. Hasil belajar anak tunarungu yang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada pernyataan di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan solusi pada salah satu permasalahan yang dianggap akar dari semua permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yaitu dengan menerapkan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris, tetapi peneliti membatasi kosakata dasar bahasa Inggris yang akan diteliti yaitu kosakata dasar bahasa Inggris mengenai nama-nama anggota tubuh, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu tunarungu kelas VII di SLB BC Hikmat Bandung?”

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap sesuatu penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Sugiyono (2011: 96) memandang hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang *empiric* dengan data.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII.

Indikator keberhasilan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah meningkatnya kosakata dasar bahasa Inggris anak tunarungu yang diukur melalui *pre test* dan *post test* serta proses pembelajaran.

#### **E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian akan sangat membantu terhadap pencapaian hasil yang optimal dan dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dijalankan dalam penelitian itu. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar anak tunarungu tunarungu khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan bahasan kosakata dasar bahasa Inggris (*vocabulary*). Berdasarkan tujuan dalam penelitian tersebut, maka PTK memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan pendekatan multisensori dalam upaya meningkatkan hasil belajar

mata pelajaran bahasa Inggris pada anak tunarungu tunarungu kelas VII di SLB BC Hikmat Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris pada anak tunarungu tunarungu kelas VII SMPLB B di SLB BC Hikmat Bandung
- 2) Untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, baik secara bertahap maupun terus menerus pada bahasan kosakata dasar bahasa Inggris
- 3) Untuk mengetahui interaksi belajar anak tunarungu di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki kontribusi bagi hasil belajar anak tunarungu tunarungu, peningkatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan sebagai salah satu acuan atau alternatif pilihan dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru.

a. Kegunaan penelitian bagi guru :

- 1) Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran kosakata dasar bahasa Inggris dengan penerapan pendekatan multisensori
- 2) Memberikan solusi atas kesulitan dalam pembelajaran kosakata dasar bahasa Inggris

- 3) Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kosakata dasar bahasa Inggris
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada kosakata dasar bahasa Inggris
- 5) Menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang sesuai

b. Kegunaan penelitian bagi anak tunarungu

- 1) Meningkatkan hasil belajar anak tunarungu tentang kosakata dasar bahasa Inggris
- 2) Meningkatkan motivasi anak tunarungu dalam belajar kosakata dasar bahasa Inggris
- 3) Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

c. Kegunaan penelitian bagi sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru
- 2) Menumbuhkan motivasi untuk bekerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah